

BAB II

BIOGRAFI ASY-SYA'RAWI DAN GAMBARAN TAFSIRNYA

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan beberapa poin lainnya, maka pada bab kedua ini akan dipaparkan biografi Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, yang meliputi riwayat hidup, pendidikan dan karir, pandangan ulama', pemikiran beliau, karya-karya, latar belakang penulisan *tafsîr*, sumber penafsiran, sistematika penafsiran, metode penafsiran, serta kekurangan dan kelebihan *Tafsîr Asy-Sya'rawî*. Dan juga akan dijelaskan mengenai definisi dan kata *barâ'*, kedudukan dan urgensi *barâ'*, serta ayat-ayat yang berkisah mengenai Nabi Ibrahim '*alaihissalâm* ber*barâ'* terhadap apa saja yang dibenci Allah.

2.2 Biografi Syaikh Asy-Sya'rawi (Sejarah dan *Tafsînya*)

2.2.1 Biografi Mutawalli Asy-Sya'rawi

Seorang Syaikh Imam *ad-Dâ'iyyat al-Islâm* ini bernama Asy-Sya'rawi dengan nama lengkapnya adalah Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Al-Husaini. Keturunan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* ini lahir pada Ahad, 17 Rabi' Ats-Tsani 1329 H atau 16 April 1911 M. Beliau lahir di Mesir tepatnya desa Daqadus, sebuah desa kecil yang terletak di kepulauan timur kecamatan Mait Gamair kabupaten Dakhliyah.¹

Al-Qamus al-Jurafi li al-Bilad al-Misriyyah menyebutkan bahwa desa Daqadus merupakan desa Agraris yang sangat besar dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat pada hari pasar, yaitu hari rabu. Beliau dilahirkan pada saat kondisi Mesir dalam kekuasaan Inggris dan

¹ Malkan, *Tafsîr Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, (Palu: STAIN Datokarama), hlm.193.

berada pada dinasti Fatimiyah. Pada saat revolusi pertama pada tahun 1919, Asy-Sya'rawi kecil sudah diperkenalkan dengan kegiatan pergerakan yang dilakukan oleh Sa'ad Zaghlul.²

Beliau berasal dari keluarga yang sederhana namun memiliki keturunan yang terhormat. Ayahnya adalah seorang pedagang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan Asy-Sya'rawi juga masih keturunan dari ahlul bait Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* lewat jalur Hasan bin Ali. Asy-Sya'rawi diberi gelar “amin” dan gelar ini dikenal oleh masyarakat di daerahnya. Beliau mempunyai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami, Abdurrahim, Ahmad, Fatimah, dan Shalihah. Beliau juga menganut madzhab netral, tidak ada keberpihakan atau condong ke satu madzhab.³

Tiga bulan menjelang wafat, saat peresmian sebuah masjid di kampungnya, ia berkata, “*Semua harga milik Allah ta’ala dan setiap apa yang telah diberikan Allah kepadaku akan aku nafkahkan di jalan-Nya. Sesungguhnya aku tidak memiliki apa-apa. Harta dan diriku untuk Allah. Seandainya setiap orang merasa bertanggung jawab pada kampung tempat kelahirannya, niscaya tempat itu lebih baik daripada tempat-tempat besar di seluruh dunia. Aku ingin tanah kelahiranku ini yang menimbun jasadku nanti.*”⁴

Kerajaan Saudi pernah menawarkan kepadanya tanah pekuburan di Baqi’. Tawaran itu adalah tawaran terhormat bagi seorang ulama Mesir yang banyak jasanya bagi studi *islâm* di Arab Saudi, yang Wahabi-sentris. Namun, kecintaan kepada kampung halamannya Mesir, diungkapkannya. “*Tanah kelahirannya lebih layak menerima jasadku hingga ia dapat memelukku ketika aku mati sebagaimana aku memeluknya dan memeliharanya ketika hayatku.*”⁵

² Hikmatikar Pasysa’, 2017, “Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya’rawi”, dalam *Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 1, No. 2, (Gontor: University of Darussalam Gontor), hlm. 144-145.

³ Ulin Ni’mah, 2019, *Peran Perempuan dalam Keluarga Studi Komparatif Tafsir Al-Asy-Sya’rawi dan Tafsir Al-Misbah*, (Tulungagung:IAIN Tulungagung), hlm. 59

⁴ *Ibid*, hlm.69

⁵ Ulin Na’mah, 2019, *Peran Perempuan dalam Keluarga ...*, hlm.69

Pada Rabu pagi 22 Safar 1419 H bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1998 Syaikh Asy-Sya'rawi dijuluki "Lampu Kebenaran" ini kembali ke pangkuan ilahi, dalam usia 87 tahun. Saat pemakamannya, ratusan ribu orang memadati kuburannya di Kampung Daqadus, sebagaimana penghormatan terakhir terakhir bagi ulama besar ini.⁶

2.2.2 Pendidikan dan Karir

Pendidikan Asy-Sya'rawi dimulai dengan menghafal al-Qur'an dari ulama' di daerahnya yang bernama Syaikh Abdul Majid Pasha yang berada di daerahnya, dan mampu, dikhatamkannya pada usia 11 tahun. Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar Al-Azhar di Zaqaziq tahun 1926, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di Al-Azhar dan tamat tsanawiyah pada tahun 1937 sampai dengan tahun 1941, kemudian beliau juga menamatkan pendidikan A'lamiyah dan mendapatkan lisensi mengajar pada tahun 1943.⁷

Orang tua Asy-Sya'rawi, sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya di atas segalanya. Suatu ketika, orang tuanya ingin mendaftarkan Asy-Sya'rawi di Al-Azhar setelah dia menyelesaikan pendidikan tingkat tsanawiyah. Namun, Asy-Sya'rawi justru ingin tinggal dengan saudara-saudaranya untuk bertani. Melihat sikap Asy-Sya'rawi yang cenderung memilih hidup bertani bersama saudaranya, maka ia pun segera mendorong dan mengarahkannya untuk tetap melanjutkan studinya, meskipun orang tuanya sendiri harus menemaninya ke Kairo, dan membayar segala keperluan belajarnya, serta mempersiapkan tempat tinggalnya selama belajar di Al-Azhar.⁸

Akhirnya, Asy-Sya'rawi menerima keinginan orang tuanya dengan memberikan syarat kepada mereka untuk membelikan sejumlah

⁶ Hikmatikar Pasysa', 2017, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi"..., hlm. 5

⁷ Muhammad Azmi, 2017, *Parenting Dalam Al-Qur'an*, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 32

⁸ Shohibul Adib, dkk, 2011, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia), hlm. 246-247

buku-buku induk dalam literatur klasik, bahasa, sains, al-Qur'an, *tafsîr*, *hadîts*, dan buku-buku lainnya. Demi tujuan itu supaya bisa terlaksana, maka orang tua Asy-Sya'rawi menyetujuinya. Tetapi sang ayah mengetahui trik tersebut, dan membelikan apa yang diminta kepadanya, dan mengatakan, "Wahai anakku, aku tahu bahwa buku-buku itu tidak diwajibkan atasmu, tapi aku memilih untuk membelinya dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan yang menarik agar kamu haus akan ilmu." Tidak ada dihadapan Asy-Sya'rawi, kecuali sikap patuhnya kepada kedua orang tuanya.⁹

Bagi Asy-Sya'rawi, kesanggupan orang tuanya untuk menerima semua permintaannya adalah sebuah tantangan tersendiri bagi Asy-Sya'rawi di depan orang tuanya. Terlebih jika ingin untuk tetap kembali ke desa, maka dia harus sudah mempersiapkan segalanya dan memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya, serta menguasainya dengan baik semua ilmu-ilmu yang dipelajarinya, sebagai bekal untuk kembali pulang ke desanya. Akhirnya Asy-Sya'rawi mendaftarkan diri di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Bahasa Arab tahun 1937M.¹⁰

Asy-Sya'rawi sejak kecil mempunyai kemampuan dalam berbicara ketika masih berada di sekolah Madrasah Ibtidaiyah, terbukti dengan seringnya tampil di masjid kampungnya untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan terutama pada bulan Ramadhan. Dan kegiatan ini rutin dilakukan sampai beliau selesai kuliah di Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar.¹¹

Karirnya diawali sebagai tenaga pengajar di Ma'had Al-Azhar Thanta, Ma'had Alexandria, Ma'had Zaqaziq. Beliau juga menjadi ketua misi Al-Azhar di Al-Aljazair pada tahun 1966, dan juga menjadi dosen

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muhammad Azmi, 2017, *Parenting Dalam Al-Qur'an*, Tesis, (Surabaya:UIN Sunan Ampel), hlm. 33

jurusan Tafsîr hadîts di fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah pada tahun 1950 dengan mengajar selama sembilan tahun.¹²

Asy-Sya'rawi diangkat menjadi wakil kepala sekolah Al-Azhar, dan juga pernah memegang jabatan sebagai direktur dalam pengembangan dakwah Islâm di departemen wakaf pada tahun 1961M. Asy-Sya'rawi mulai terkenal ketika menjadi seorang *dâ'i* pada tahun 1973. Selain itu beliau juga ditawarkan untuk mengisi acara *nurun ala nur* acara televisi Mesir sehingga menjadikan namanya sebagai *dâ'i* yang *masyhur*.¹³

2.2.3 Pandangan *Ulamâ'* Tentang Syaikh Asy-Sya'rawi

Syaikh Asy-Sya'rawi adalah seorang pendakwah terkenal yang sangat disegani dan diakui oleh umat muslim di seluruh dunia. Bukan hanya di kalangan masyarakat muslim, akan tetapi juga dari kalangan nonmuslim. Mulai dari yang awam, pebisnis, teknokrat, seniman, pegawai sampai yang ilmuwan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari ketekunan Asy-Sya'rawi selama menimba ilmu pengetahuan dan juga pengalamannya mengajar.¹⁴

Beliau juga terkenal adanya ketawadhu'an dan keikhlasan pada diri beliau dalam mendakwahkan pemahaman penafsirannya. Beliau juga lembut dalam menjelaskan tetapi tegas bila bersangkutan dengan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah. Beliau juga bersikap *wara'* karena hidup di zaman yang bercampur di dalamnya hal-hal yang merusak aqidah, dan selalu berusaha mengatasi problematika umat yang ada dengan al-Qur'an. Kesemuanya itu dikemas oleh Asy-Sya'rawi dalam jiwa kesufian yang terdapat dalam dirinya.¹⁵

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hlm, 49

¹⁵ Malkan, *Tafsîr Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, (Palu: STAIN Datokarama), hlm. 208

Yusuf Qardhawi berpendapat, "Asy-Sya'rawi adalah penafsir yang handal, penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya ia terkesan menggandrungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi. Ia tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya."¹⁶

'Abd Al-Fattah Al-Fawi berpendapat bahwasannya, "Asy-Sya'rawi bukanlah orang yang tekstual, beku di hadapan nas, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula ke sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun ia menghormati nas, memakai nas, terpancar darinya keterbukaan dan kharismatik."¹⁷

Seorang sahabat karib Asy-Sya'rawi, yaitu Syaikh Ibrahim Dasuki menyatakan bahwa Asy-Sya'rawi adalah pemimpin para *dâ'i*, ia amat cerdas dalam berdakwah. Ia bukan hanya berdakwah lewat media lisan dan tulisan melainkan juga merealisasikannya salam bentuk tindakan yang nyata, karya-karyanya mengindikasikan pada level kecerdasannya dalam berdakwah dan berinteraksi dengan ajaran-ajaran *islâm*, bahkan kecerdasannya itu akan tampak sangat jelas pada saat ia merangkai kata-kata yang diikhtisharkan dalam bentuk interpretasinya pada al-Qur'an yang tentunya tidak hanya bersemayam pada tataran lisan semata, akan tetapi ia masuk ke dalam relung hati yang paling dalam.¹⁸

Dari pendapat-pendapat tersebut baik disimpulkan bahwa Syaikh Asy-Sya'rawi adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh bagi seluruh lapisan umat muslim di dunia karena keikhlasannya, kharismatiknya, keulamaan, serta keprofesionalitasnya.¹⁹

2.2.4 Pemikirannya

Mengenai masalah aqidah ini, beliau termasuk penganut *wasath*, terutama pada pembahasan sifat-sifat Allah yang mana manusia juga

¹⁶ *Ibid*, hlm. 204

¹⁷ Muhammad Azmi, 2017, *Parenting Dalam Al-Qur'an*, ..., hlm. 50

¹⁸ Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*..., hlm. 204-205

¹⁹ Muhammad Azmi, 2017, *Parenting Dalam Al-Qur'an*..., hlm. 50

memilikinya, beliau tidak condong kepada kelompok apapun baik takwil ataupun tasybih. Beliau selalu mengatakan bahwa semua sifat Allah tersebut berada pada daerah (ليس كمثله شيء). Jadi tidak boleh dibayangkan seperti sifat-sifat tersebut, cukup kita mengimani apa yang tertera dalam al-Qur'an tanpa mendalami seperti apa yang bagaimana sifat tersebut. Dengan sikap seperti ini maka tidak diperlukan lagi *ta'wîl* dan *tasybîh*.²⁰

Hal tersebut dapat kita lihat pada penafsiran beliau dalam surah An-Nisa' ayat 164 mengenai sifat kalam Allah Ta'ala. Tentang bagaimana nalar otak kita menerima dakwah nabi-nabi beserta rasul-Nya, yang diutus Allah kepada umat-Nya serta untuk mempermudah masyarakat dalam memahami apa yang disampaikan, beliau kemudian memberikan contoh yang biasa ditemui masyarakat dalam kehidupan mereka. Sehingga, membedakan beliau dengan mufassir lainnya dan menjadikan beliau disukai berbagai lapisan masyarakat.²¹

Dalam perihal ibadah, ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ini seperti shalat, zakat, puasa, wudhu', dan lainnya, jika terjadi perbedaan pendapat antara ulama' pada hal-hal yang termasuk cabang ini, maka beliau akan mengambil tindakan, menjelaskan semua pendapat dan menganalisisnya secara bahasa. Hal ini sesuai dengan keahlian beliau yaitu dalam bidang bahasa.²²

Kemudian beliau tidak memberikan tarjih atas pendapat-pendapat yang ada, tetapi memaparkan dasar pemikiran masing-masing pendapat atas *istinbât* hukum yang diambil dari sebuah dalil. Hal ini beliau lakukan sebagai seorang *dâ'i* yang harus memberikan keterangan

²⁰ *Ibid*, hlm. 37-38

²¹ *Ibid*.

²² Muhammad Azmi, 2017, *Parenting Dalam Al-Qur'an*, Tesis, (Surabaya:UIN Sunan Ampel), hlm. 38

kepada semua masyarakat untuk melakukan ibadah dengan keyakinan dan saling menghormati perbedaan yang ada.²³

2.2.5 Karya-karyanya

Karya-karya Asy-Sya'rawi merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh muridnya yang bernama Muhammad As-Sinrawi, Abd Al-Waris Ad-Dasuki dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang pernah dilakukan oleh Asy-Sya'rawi. Sedangkan *hadîts-hadîts* yang terdapat di dalam kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwî* yang ditakhrîj oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh *Akhbar Al-Yaum Idarah Al-Kutub wa Al-Maktabah* pada tahun 1991, tujuh tahun sebelum Asy-Sya'rawi wafat. Dengan demikian *Tafsîr Asy-Sya'râwî* adalah tafsîr yang berupa kumpulan hasil pidato atau hasil ceramah Asy-Sya'rawi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan. Untuk itu *tafsîr* ini merupakan *Tafsîr bi Al-Lisân*.²⁴

Adapun karya-karya beliau yang lain diantaranya sebagai berikut: *Al-Isrâ' wa Al-Mi'râj*, *Asrâr bism Allâh Ar-Rahmân Ar-Rahîm*, *Al-Islâm wa Al-Fikr wa Al-Ma'âshi*, *Al-Islâm wa Al-Mar'ah*, *'Aqîdah wa Manhâj*, *Asy-Syura wa At-Tasri fi Al-Islâm*, *Ash-Sholâtu wa Arkân Al-Islâm*, *Ath-Thâriq ila Allah*, *Al-Fatawâ*, *Labaik Allâhumma Labaik*, *100 Su'al wa Jawâb fi Al-Fiqh Al-Islâmi*, *Al-Mar'ah kamâ Aradâha Allâh*, *Mu'jizât Al-Qur'ân*, *Min Faidhil Qur'ân*, *Nadharat hi Al-Qur'ân*, *'Alâ Mâ'idah Al-Fikr Al-Islâmi*, *Qadla wa Qadar*, *Hadza Huwa Al-Islâm*, *Al-Muntakhab fi tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, *Qashash Al-Qur'ân*.²⁵

²³ *Ibid.*

²⁴ Ulin Na'mah, 2019, *Peran Perempuan dalam Keluarga...*, hlm.62

²⁵ Ulin Na'mah, 2019, *Peran Perempuan dalam Keluarga...*, hlm. 63

2.2.6 Gambaran *Tafsîr Asy-Sya'râwî*

2.2.6.1 Latar Belakang *Tafsîr Asy-Sya'râwî*

Dari sekian banyak karya beliau, kitab *tafsîr* ini menjadi salah satu kitab paling fenomenal. Kitab *tafsîr* ini berjudul *Tafsîr Asy-Sya'râwî: Khawâtir Haul Al-Qur'ân Al-Karîm*, terdiri dari 29 jilid. Sebenarnya *tafsîr* ini ditulis oleh suatu *lajnah* yang di antaranya adalah Muhammad As-Sinrawi dan 'Abd Waris Ad-Dasuqi. *Tafsîr* ini diterbitkan oleh *Akhbar Al-yaum* pada tahun 1991, dan pernah dimuat dalam majalah *Al-Liwâ' Al-Islâmi* dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332. Sedang yang mengedit dan mentakhrîj *hadîts-hadîtsnya* adalah Ahmad Umar Hasyim.²⁶

Dalam pendahuluan *tafsînya*, Asy-Sya'rawi menuturkan dengan nada merendah,

“Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukanlah berarti tafsîran al-Qur'an. Melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin pada saat membaca al-Qur'an. Seandainya al-Qur'an memungkinkan untuk diTafsîrkan, pastilah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang paling berhak untuk menafsirkannya, karena kepada beliaulah al-Qur'an diturunkan dan langsung berinteraksi dalam kehidupannya...”²⁷

Pemikiran seorang tokoh tidak terlepas dari latar belakang yang mempengaruhinya, terlebih dalam mengkaji metodologi penafsiran. Demikian itu dapat diketahui dari latar belakang yang mempengaruhi pemikiran tokoh sekaligus tujuan penulis mufasssir pada saat akan merangkai kitab *tafsîr*.²⁸

Dari pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa pemikirannya tidak hanya terbentuk dari aktifitasnya sebagai

²⁶Dalhari, 2013, “*Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 dan 20 M*”, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadîts, Volume 3, No. 1, (Tulungagung: STAI Diponegoro), hlm. 76

²⁷ Muhammad Azmi, 2017, *Parenting Dalam Al-Qur'an*,..., hlm.34

²⁸ Ulin Ni'mah, 2019, *Peran Perempuan dalam Keluarga Studi Komparatif Tafsîr Al-Asy-Sya'rawi dan Tafsîr Al-Misbah*, Skripsi, (Tulungagung:IAIN Tulungagung), hlm. 63

seorang intelektual saja, namun juga situasi politik yang terjadi di Mesir dalam memperoleh kemerdekaan sampai masa kepemimpinan Anwar Sadat, juga turut andil dalam membentuk karakter pemikiran Asy-Sya'rawi. Selain itu dari seorang ayahnya yang sangat mendalami akan ilmu tentang keIslâman.²⁹

Sebelum merenungi suatu ayat, Asy-Sya'rawi terlebih dahulu merujuk beberapa pendapat para mufassir seperti Fakhr Ar-Razi, Zamakhsyari, Sayyid Quthb, Al-Alusi, dan lainnya. Pada saat menerangkan suatu ayat, beliau cukup memegang Mushaf Al-Qur'an. Kemudian dengan teliti, diuraikannya kandungan Al-Qur'an ayat-perayat, bahkan kata perkata beserta korelasi antar satu ayat dengan ayat sebelumnya.³⁰

2.2.6.2 Sumber *Tafsîr*

Sumber *tafsîr* (*Mashâdir at -Tafsîr*) dalam ilmu *tafsîr* adalah mengarah kepada dua hal yaitu: *tafsîr bi al-ma'tsûr* (*tafsîr* dengan ayat; *tafsîr* ayat dengan *hadîts* Nabi; *tafsîr* ayat dengan *qaul* sahabat/tabi'în) dan *tafsîr bi ar-ra'yi* (*tafsîr* ayat dengan menggunakan akal).³¹

Bila diamati penafsiran Asy-Sya'rawi di atas, di mana ia menafsirkan ayat tersebut dengan mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang relevan untuk memperkuat penafsirannya, maka tampaknya ia masuk pada *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Tapi kalau kita melihat lebih jauh ketika ia menjelaskan kosakata ayat dengan mencari kosakata yang lebih relevan dengan ayat lain dan dijelaskan secara rasional dengan mengajukan pertanyaan, lalu pada akhirnya ia menyimpulkannya, maka tampaknya ia lebih

²⁹ *Ibid*, hlm. 63

³⁰ Riesti Yuni Mentari, 2011, *Penafsiran Al-Asy-Sya'rawi Terhadap Al-Qur'an Tentang Wanita Karir*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 50

³¹ Malkan, *Tafsîr Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam (Palu: STAIN Datokarama), hlm. 196

condong kepada *tafsîr bi ar-ra'yi*. Hal ini sejalan dengan pengklasifikasian yang dilakukan oleh 'Ali Iyazi bahwa *tafsîr Asy-Sya'râwî* termasuk dalam *tafsîr al-'aqli al-ijtihâdî/ ar-ra'yi*.³²

2.2.6.3 Metode *Tafsîr Asy-Sya'râwî*

Tafsîr Asy-Sya'râwî ini jika diamati dari metode penulisannya dari segi urutan, penafsirannya dimulai dari surat Al-Fâtihah dan diakhiri dengan surah An-Nâs. Untuk itu dikatakan bahwa kitab tafsîr ini menggunakan metodologi *tahlilî*.³³

Ada juga yang mengatakan penafsiran yang dipakai dalam *tafsîr* ini adalah dengan menggabungkan dua metode yaitu, *maudhû'î* dan *tahlilî*. Dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu tema tertentu, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, sehingga menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya berdasarkan urutan ayat al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan kosakata, korelasi, *asbâb nuzûl*, dan lainnya yang dianggap bisa membantu memahami al-Qur'an.³⁴

Metode *Tafsîr Asy-Sya'râwî* bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya menggunakan metode *bi al-iqtirân* (perpaduan antara *bi al-Manqûl* dan *bi al-Ma'qûl*), adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber *tafsîr riwâyah* yang kuat dan shahîh dengan sumber hasil *ijtihâd*

³² *Ibid*, hlm. 197

³³ *Ibid*, hlm. 198

³⁴ Moh. Istikromul Umamik, 2019, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi*", Tesis, (UIN Sunan Ampel: Surabaya), hlm. 34-35

pikiran yang sehat. Metode ini banyak digunakan dalam *tafsîr* modern.³⁵

Bila ditilik dari segi cara menjelaskan terhadap *tafsîr*an ayat-ayat al-Qur'an, maka metode *tafsîr* ini adalah metode *bayânî*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/ pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber.³⁶

Apabila dilihat dari segi keluasan penjelasan *tafsîr*annya, menggunakan metode *ithnâbi*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan atay-ayat al-Qur'an secara mendetail atau rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.³⁷

2.2.6.4 Corak *Tafsîr* Asy-Sya'rawî

Jika dicermati lagi contoh penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap QS. Ali-Imran ayat 3, dimana ia menjelaskan bahwa bagaimana al-Qur'an bisa mendidik manusia agar dapat melaksanakan hukum-hukum Allah, supaya tidak keluar dari apa yang telah digariskan oleh al-Qur'an, itulah sehingga pada ayat itu memberi isyarat kiranya manusia mau menerima nilai-nilai al-Qur'an, apalagi hal itu bukan datang dari sesama manusia, akan tetapi datang dari Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini, yaitu Allah Ta'ala.³⁸

Di samping itu, ayat tersebut juga memberi tuntunan kepada manusia bahwa hal-hal yang bersumber dari ataslah, yakni dari Allah *ta'âlâ* yang sebenarnya bersifat pasti, oleh

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Malkan, *Tafsîr Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, (Palu: STAIN Datokarama), hlm. 198

sebab itu ia sangat layak menjadi petunjuk manusia ke jalan yang benar, selain itu, ketundukannya kepada hal tersebut justru semakin menambah kemuliaannya sendiri. Maka, dengan demikian dapat dikatakan bahwa corak *Tafsîr Asy-Sya'rawî* adalah *tarbâwî* dan *hidâ'i*. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan 'Ali Iyazi bahwa corak *Tafsîr Asy-Sya'rawî* adalah *tarbâwî*. Di samping itu ia juga mengelompokkannya sebagai tafsîr yang menggunakan corak *hidâ'i*.³⁹

Akan tetapi tafsîr ini juga mempunyai corak *tafsîr adabi ijtima'i*, yaitu corak *tafsîr* yang berusaha memahami ayat dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan teliti dan dilanjutkan dengan menjelaskan makna-makna yang dimaksud menggunakan bahasa menarik serta menghubungkan nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

2.2.6.5 Sistematika dan Karakteristik

Mencermati penafsiran Asy-Sya'rawi dalam kitab *tafsî*nya itu, maka dapat disusun sistematikanya sebagai berikut:

1. Munasabah
2. Makna dan kandungan surat serta hikmahnya
3. Basmalah dan ayat
4. *Tafsîr*/penjelasan ayat

Jadi, secara sistematis, Asy-Sya'rawi mengawali dalam tafsîrnya dengan menjelaskan munasabah, yaitu menjelaskan hubungan surat sebelumnya, setelah itu ia menjelaskan makna penamaan suatu surat, dan menjelaskan tentang apa saja yang terkandung dalam surat tersebut serta menjelaskan hikmah yang

³⁹ *Ibid.*

terdapat di dalamnya. Sebelum memasuki penafsiran ayat ia terlebih dahulu menuliskan basmalah dan ayatnya, kecuali sebelum surah Al-Fâtiḥah, ia menjelaskan dahulu arti pentingnya *ta'âwudz*. Selanjutnya ia menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁰

Berkaitan dengan karakteristik *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, bila diamati maka dapat dikemukakan bahwa dalam menafsirkan ayat, ia menjelaskan makna suatu kata pada ayat yang ditafsirkan dengan mengeksplorasi ayat-ayat lain yang menggunakan kata tersebut. Untuk memperkuat penafsirannya terkadang ia mengutip ḥadîts dan syair yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.⁴¹

Ia sangat respek pada perkembangan ilmu pengetahuan, makanya ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, ia pun menafsirkannya (*tafsîr 'ilmi*), karenanya ia pula berupaya mengedepankan kemukjizatan al-Qur'an. Bila diperhatikan lebih jauh, tampaknya yang paling spesifik adalah ketika menafsirkan ayat-ayat ia terkadang mengemukakan contoh-contoh rasional untuk memudahkan dalam memahami penafsirannya.⁴²

2.2.6.6 Kelebihan *Tafsîr Asy-Sya'râwî*

Keistimewaan yang dimiliki *tafsîr* ini adalah di antaranya sebagai berikut:⁴³

⁴⁰ Malkan, *Tafsîr Asy-Sya'râwî: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, (Palu: STAIN Datokarama), hlm. 200

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Malkan, *Tafsîr Asy-Sya'râwî: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, (Palu: STAIN Datokarama), hlm. 200

⁴³ Muhammad Azmi, 2017, *Parenting Dalam Al-Qur'an*, Tesis, (Surabaya:UIN Sunan Ampel), hlm. 51

1. Penggunaan bahasa yang sederhana sehingga sangat mudah dipahami, perumpamaan yang dipakai juga sederhana dan berkaitan erat dengan realita kehidupan.
2. Pendalaman terhadap suatu tema pembahasan dengan menggunakan analisa bahasa yang begitu detail dan mendalam.
3. Selalu dapat menyelesaikan masalah rumit dengan cara sederhana hingga menghasilkan kesimpulan yang memuaskan dan selalu didasari dengan argumentasi yang kuat dan logis.
4. Tafsîr dengan tipe sosial kemasyarakatan yang sangat kental dan selalu membawa perubahan dan pembaharuan.
5. Selalu menitikberatkan pada sisi keimanan dan hati manusia.

2.2.6.7 Kelemahan *Tafsîr Asy-Sya'râwî*

Beberapa kelemahan tafsîr ini antara lain adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Tidak menggunakan metode penafsiran yang benar dan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh *jumhur* ulama.
2. Penafsiran beliau atas beberapa perkara dianggap menyimpang oleh sebagian ulama dan bertentangan dengan mufassir pada umumnya, seperti penafsiran beliau tentang masa '*iddah* seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Menurut beliau dalam keadaan ini, masa '*iddahnya* menunggu selama empat bulan sepuluh hari. Karena, pada hakikatnya hikmah ditetapkannya '*iddah* bagi wanita yang ditinggal mati suaminya adalah selain untuk tabayyun akan kandungannya, juga sebagai penghormatan bagi kehidupan

⁴⁴ Muhammad Azmi, 2017, *Parenting Dalam Al-Qur'an*, Tesis, (Surabaya:UIN Sunan Ampel), hlm. 52-53

rumah tangga mereka berdua dan pemenuhan hak suami. Sedangkan, yang disepakati oleh *jumhur* ulama apabila seorang wanita tersebut hamil, maka masa '*iddahnya* sampai ia melahirkan. Namun, persoalan apabila saat suaminya meninggal ia sedang hamil sembilan bulan, bahkan mungkin melahirkan sebelum pemakaman, maka apakah masa '*iddahnya* telah habis? Beliau menjawab tidak dan penjelasannya kembali pada penjelasan sebelumnya.

3. Banyak menggunakan hadîts-hadîts *dha'îf* di samping hadîts-hadîts *qudsi*, juga tidak menyebutkan sanad hadîts secara lengkap. Hal tersebut disebabkan minimnya penguasaan sanad hadîts oleh Asy-Sya'rawi dalam bidang ilmu *hadîts*.
4. Terkadang menjelaskan suatu ayat dengan pembahasan yang terlalu luas dan sering terjadi pengulangan.
5. Tidak adanya pen-*tarjîhan* dalil-dalil dalam *tafsîrnya*.

2.3 Penutup

Demikian pemaparan gambaran umum dari pembahasan objek penelitian ini, dari gambaran umum tersebut di atas beberapa poin penting yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Dari uraian-uraian di atas, disimpulkan bahwa Asy-Sya'rawi adalah seorang *dâ'i* elit dan masyhur yang mengabdikan diri untuk berjuang di dunia dakwah, yang bersifat lembut dan tegas dalam perkara aqidah, *khudu'* dan *tawadhu'* serta sangat *wara'* dalam menyikapi perkara duniawi.
2. Tafsîr *Khawâtir Haula Al-Qur'ân Al-Karîm* ini memberikan pengaruh yang luar biasa, karena Asy-Sya'rawi sangat menekankan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat sekaligus ajaran, sehingga al-Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan peradaban kehidupan manusia.
3. Adapun titik besar yang menjadi tujuan Asy-Sya'rawi dalam kegiatan penafsiran al-Qur'an adalah mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dan

menyampaikan ide-ide keimanan. Karena beliau selalu menitikberatkan pada sisi keimanan dan hati manusia.

4. Kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwî* tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak juga dengan gaya karya ilmiah, melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid.
5. *Tafsîr Asy-Sya'râwî* ini jika diamati metode penulisannya dari segi urutan, penafsirannya dimulai dari surat Al-Fâtiḥah dan diakhiri dengan surah An-Nâs. Untuk itu dikatakan bahwa kitab Tafsîr ini menggunakan metodologi *tahlili* dengan pendekatan pengkajiannya menggunakan *bil al-ra'yi*. Metode Tafsîr Asy-Sya'rawi bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya menggunakan metode *bi al-iqtirân* (perpaduan antara *bi al-Manqul* dan *bi al-Ma'qul*), Bila ditilik dari segi cara menjelaskan terhadap Tafsîran ayat-ayat al-Qur'an, maka metode *tafsîr* ini adalah metode *bayâni*, Apabila dilihat dari segi keluasan penjelasan *tafsîr*annya, menggunakan metode *ithnâbi*.
6. Adapun coraknya adalah *adabi ijtima'i* dan *i'jâzi* dan ada juga yang mengatakan coraknya *tarbâwî* dan *hidâ'i*.
7. Sebagai umat Islâm kita harus lebih memperhatikan *mu'âmalah* antar masyarakat terutama pada masalah ini, karena Islâm memberi batas toleransi yang jelas dengan tujuan yang maslahat untuk ummat manusia.
8. Ayat al-Qur'an yang berkisah akan terus berlaku hingga akhir zaman, dengan penampilan serta penyampaian yang berbeda dari zaman Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* dan para sahabat *ridhwânallâhu 'alaihim* hingga zaman dimana kita hidup sekarang ini, karena pada dasarnya al-Qur'an berisi hal-hal yang substansial (pokok).
9. Termasuk *manhâj* al-Qur'an dalam menanamkan *al-walâ'* dan *al-barâ'* adalah membuat permissalan, dengan adanya kisah tentang Nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an.